



CITRA PEMIMPIN DALAM NOVEL *CINTA MATI DASAMUKA* KARYA PITOYO AMRIH

Wiekandini Dyah Pandanwangi
Sri Nani Hari Yanti

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id

sri.yanti@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Pemimpin yang mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik diharapkan oleh semua pihak. Pemimpin yang berkarakter baik serta mampu mengayomi dan melindungi bangsa yang dipimpinnya. Novel merupakan gambaran setiap perubahan dalam masyarakat. Dinamika politik dan pergantian pemimpin tercermin di dalam novel. Artikel ini memaparkan sosok pemimpin yang diharapkan pada tahun 2000-an dalam novel *Cinta Mati Dasamuka* karya Pitoyo Amrih. Bagaimana sosok pemimpin yang diharapkan pada tahun 2000-an merupakan kajian yang menarik dilakukan. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Fokus penelitian, yaitu citra pemimpin dalam novel *Cinta Mati Dasamuka* karya Pitoyo Amrih. Teori yang digunakan sosiologi politik yang dikemukakan oleh Anthony M. Orum. Penelitian ini menggunakan data primer novel *Cinta Mati Dasamuka* karya Pitoyo Amrih, sedangkan data sekunder berupa jurnal, artikel, referensi yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan pemimpin yang diharapkan tahun 2000-an adalah pemimpin yang memiliki karakter cerdas, berani, dan ambisius untuk memajukan bangsa dan negara yang dipimpinnya. Selain itu, pemimpin harus mematuhi norma budaya yang berlaku pada masyarakat yang dipimpinnya walaupun memiliki wewenang dan kekuasaan yang tak terbatas.

Kata kunci: pemimpin, wewenang, kekuasaan, sosiologi politik

ABSTRACT

*Leaders who are able to bring changes towards the better are expected by all parties. Leaders who have good character and are able to nurture and protect the nation they lead. Novels are an illustration of every change in society. Political dynamics and changing leaders are reflected in novels. This article presents the figure of the expected leader in the 2000s in the novel *Cinta Mati Dasamuka* by Pitoyo Amrih. How the figure of the expected leader in the 2000s is an interesting study to do. This article is a descriptive qualitative research with a literary sociology approach. The focus of the research is the image of the leader in the novel *Cinta Mati Dasamuka* by Pitoyo Amrih. The theory used is political sociology proposed by Anthony M. Orum. This research uses primary data from the novel *Cinta Mati Dasamuka* by Pitoyo Amrih, while secondary data are journals, articles, references relevant to the research problem. Data collection techniques were carried out by literature study with reading and note-taking techniques. Data analysis used content analysis. The results show that the expected leaders of the 2000s are leaders who have smart, brave, and ambitious characters to advance the nation and country they lead. In addition, leaders must comply with the cultural norms that apply to the society they lead despite having unlimited authority and power.*

Keywords: leader, authority, power, political sociology



PENDAHULUAN

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan menyelenggarakan suatu kegiatan organisasi atau lembaga supaya kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan baik. Pemimpin mempunyai kewenangan dan harus melaksanakan fungsinya dalam organisasi tersebut. Pemimpin juga memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain sebagai upaya mencapai tujuan tertentu (Kartono, 2013:51). Karena memiliki kewenangan dan kekuasaan, figur pemimpin yang ideal sangat didambakan oleh anggota di lembaga atau organisasi tersebut. Figur pemimpin yang ideal tampak dalam novel *Cinta Mati Dasamuka* karya Pitoyo Amrih.

Novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, imajinatif, yang terbangun dari unsur intrinsiknya seperti plot, tokoh, latar, sudut pandang (Nurgiyantoro, 2012:4). Novel sekaligus percampuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menghasilkan dunia baru tentang kehidupan para tokoh. Tokoh dalam novel dapat memerankan berbagai macam peran dan karakter sesuai dengan imajinasi pengarang. Salah satu peran yang menonjol dalam novel *Cinta Mati Dasamuka* ini adalah peran dan karakter seorang pemimpin dari bangsa yang besar. Setiap pemimpin memiliki karakter dan gaya kepemimpinan yang berbeda

Novel *Cinta Mati Dasamuka (CMD)* karya Pitoyo Amrih menggambarkan sosok pimpinan yang dicintai dan dihormati oleh bangsa yang dipimpinnya. Hal yang menarik dari novel ini, yaitu tokoh pemimpin yang dihormati dan dicintai oleh rakyatnya, adalah Dasamuka. Dasamuka atau Rahwana merupakan tokoh antagonis yang digambarkan sebagai pemimpin yang jahat, bengis, kejam, dan otoriter dalam cerita Ramayana dan wayang Jawa (Pandanwangi et al., 2022). Namun demikian, Rahwana sebagai sosok pemimpin seperti dalam cerita Ramayana dan wayang Jawa tidak ditemukan dalam novel *Cinta Mati Dasamuka (CMD)* karya Pitoyo Amrih. Sebaliknya, Pitoyo Amrih memunculkan Rahwana sebagai pemimpin yang dihormati dan dicintai oleh rakyatnya. Fenomena ini penting untuk dikaji lebih mendalam, yaitu bagaimana citra pemimpin ditampilkan dalam novel *Cinta Mati Dasamuka (CMD)* karya Pitoyo Amrih (Amrih, 2016).

Sosiologi politik digunakan untuk mengkaji citra pemimpin ditampilkan dalam novel *Cinta Mati Dasamuka (CMD)* karya Pitoyo Amrih. Sosiologi politik memandang negara sebagai suatu system institusi maupun pengendali. Menurut Washburn (1998), sosiologi politik mengkaji dinamika hubungan kekuasaan (*power*) dan wewenang (*authority*) dalam organisasi, masyarakat, maupun negara. Analisis Washburn (1998) menekankan pada kajian kekuasaan dan wewenang sebagai variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya seperti struktur kekerabatan, agama, ekonomi, kelas sosial, sistem nilai, serta kepercayaan.

Sosiologi politik juga dapat dilihat sebagai studi tentang kekuasaan, pemerintahan, serta otoritasnya dalam semua lapisan masyarakat. Dalam setiap masyarakat atau kelompok manusia yang memiliki keberagaman kebudayaan, akan ada struktur kekuasaan, yaitu yang berkuasa dan yang dikuasai, yang memerintah dan diperintah, serta pembuat keputusan serta pelaksana keputusan (Parwitaningsih, 2011:11). Kondisi demikian akan dilihat dalam novel *Cinta Mati Dasamuka (CMD)*.

Penelitian terhadap novel *Cinta Mati Dasamuka (CMD)* karya Pitoyo Amrih pernah dilakukan sebelumnya oleh Pandanwangi (2022) dalam disertasi yang berjudul "Representasi Rahwana dalam Novel-Novel Tahun 2000-an". Disertasi tersebut menggunakan pendekatan Representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep budaya adiluhung yang ditafsirkan ulang dengan konsep representasi baru akan menjadi aktual dan populer kembali. Selain itu, representasi baru tentang Rahwana tahun



2000-an memposisikan tokoh Rahwana pada pemahaman baru yang lebih seimbang dan objektif.

Penelitian yang dilakukan Pandanwangi (2022) tersebut berbeda dengan penelitian ini. Hal itu karena citra pemimpin dalam novel *Cinta Mati Dasamuka (CMD)* dikaji menggunakan teori sosiologi politik dengan memfokuskan pada hubungan kekuasaan (*power*) dan wewenang (*authority*) dalam suatu organisasi, masyarakat, maupun negara. Selain itu, analisis kajian juga menekankan pada oposisi binner struktur kekuasaan seperti yang berkuasa dan yang dikuasai, yang memerintah dan diperintah, serta pembuat keputusan serta pelaksana keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori sosiologi politik. Data primer penelitian adalah novel *Cinta Mati Dasamuka* karya Pitoyo Amrih yang terbit tahun 2016, sedangkan data sekunder berupa jurnal atau referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka karena penelitian ini menitikberatkan pada teks (Ratna, 2006:39). Kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang relevan dengan masalah penelitian dibaca dan dicatat selanjutnya diklasifikasikan (Pandanwangi, 2022:301). Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis konten. Analisis konten adalah pembahasan mendalam terhadap isi suatu teks (Lasswell, 1968).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Cinta Mati Dasamuka (CMD)* karya Pitoyo Amrih menceritakan tentang tokoh utama, yaitu Dasamuka atau Rahwana sebagai maharaja Alengka yang dicintai dan dihormati oleh rakyatnya. Hal demikian berbeda dengan Dasamuka yang selama ini dikenal, baik dalam cerita Ramayana maupun wayang Jawa. Rahwana atau Dasamuka terkenal sebagai raja yang jahat dan kejam. Sattar (2018:19) mengatakan bahwa raksasa yang mengerikan dalam cerita Ramayana adalah Rahwana. Bahkan, Rahwana digambarkan seperti hewan besar dan raksasa yang jahat (Sattar, 1998:21). Dalam pertunjukkan wayang Jawa, Rahwana atau Dasamuka ditampilkan sebagai tokoh antagonis yang jahat dan kejam (Kamalia, 2019). Namun demikian, maharaja Alengka yang jahat, kejam, bengis tidak ditemukan dalam novel *Cinta Mati Dasamuka (CMD)*. Sebaliknya, Dasamuka merupakan figur pemimpin yang diharapkan dalam suatu lembaga atau organisasi.

A. Karakter Dasamuka sebagai Pemimpin

Dalam cerita fiksi, terkandung unsur intrinsik yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan makna. Menurut Nurgiyantoro (2012:75), kehadiran unsur intrinsik untuk membangun cerita. Peran Dasamuka sebagai tokoh pemimpin yang dihormati oleh rakyatnya, tidak dapat dilepaskan dari unsur perwatakan yang dikonstruksikan kepadanya. Perwatakan merupakan imajinasi pengarang dalam membentuk personalisasi tertentu sehingga memunculkan kepercayaan pembaca bahwa tokoh-tokoh tersebut berkelakuan seperti dalam kehidupan yang sebenarnya (Hardy dalam Pebria, 2020:161).

Tokoh Dasamuka sebagai maharaja Alengka dalam novel *Cinta Mati Dasamuka* memiliki watak berani, cerdas, dan ambisius. Watak tersebut mendukung peran Dasamuka sebagai pemimpin yang dihormati dan disegani oleh rakyatnya. Sebagai pemimpin atau raja Alengka, Dasamuka berwatak berani.



Keberanian Dasamuka terlihat dari pengorbanannya dalam mempertahankan wilayah Alengka dari penguasaan Kerajaan Mahespati. Jembatan yang dibangun oleh Kerajaan Mahespati di batas wilayah Alengka akan berakibat merugikan rakyat Alengka. Jembatan tersebut akan mengakibatkan banjir yang menggenangi permukiman bangsa raksasa bila tidak segera dicegah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut,

“haisish!! Berunding tak akan menghentikan air yang semakin meninggi. Sekarang juga kalian semua ikut aku! Bila Mahespati tak mau membongkar segera bendungan itu, maka kita yang akan membongkarnya!” Teriakan menggelegar Rahwana diikuti gegap gempita sorak sorai semangat ribuan Raksasa itu. Rupanya perintah itulah yang selama ini mereka tunggu! (CMD, 2016:210).

Kerajaan Alengka sebetulnya sudah mengupayakan perundingan dengan Kerajaan Mahespati supaya tidak melanjutkan pembangunan bendungan karena akan merugikan bangsa raksasa yang tinggal di batas wilayah tersebut. Namun demikian, Kerajaan Mahespati tidak mengindahkan upaya perundingan pihak Alengka dan terus membangun jembatan tersebut. Sebagai Raja Alengka yang telah mengupayakan perundingan, Rahwana tidak bisa menerima keputusan Mahespati yang akan mengorbankan rakyatnya. Untuk mempertahankan wilayah dan membela rakyatnya, Rahwana menyerang Mahespati meskipun Raja Mahespati, Harjunasrabahu adalah raja yang sakti. Rahwana dengan berani menyerang pasukan Mahespati, seperti kutipan berikut,

Rahwana meluncur turun dan berlari memimpin ribuan orang itu. Rombongan yang gegap gempita itu kemudian berlari mengularr panjang. Suara derap lari itu terasa menggetar tanah dan mengguncang keberanian siapa pun yang melihat. Rombongan gegap gempita para raksasa yang berlari mengular sambil teriak-teriak beringas (CMD, 2016:210).

Karena Raja Mahespati, Harjunasrabahu adalah raja yang sakti mandraguna, Rahwana dapat ditaklukkan dengan mudah. Raja Harjunasasra berhasil menangkap Rahwana dan mengangkatnya di tengah alun-alun ibu kota Mahespati, seperti kutipan berikut,

Dan selama itu pula, tubuh besar Rahwana dibiarkan berdiri dalam keadaan terikat kuat di tengah alun-alun ibu kota Maespati. Terlihat sesekali dia hanya menggeram (CMD, 2016:221).

Seluruh badan Rahwana penuh luka. Selama satu purnama itu Raja Harjunasasra menetapkan hukuman bagi Rahwana (CMD, 2016:221).

Sebagai raja, Rahwana merasa bertanggung jawab terhadap negara dan rakyat Alengka sehingga dia berani mengorbankan nyawanya sendiri untuk melakukan hal itu. Rahwana kemudian dibebaskan oleh Prabu Sumali, kakeknya yang memohon pada Raja Harjunasrabahu, seperti kutipan berikut,



“Kalaupun aku harus bersujud di hadapanmu’. Tiba-tiba Sumali berkata sambil beranjak dan seperti akan bersimpuh bersujud di kaki Harjunasasra, membuat sang Raja Maespati ini terkejut dan gagap sambil melangkah kaki mundur menjauh menghindari Sumali yang sedang berusaha mencium ujung kakinya (CMD, 2016:221).

Selain berani, Dasamuka juga merupakan raja yang cerdas. Rahwana memang dapat diandalkan sebagai pemimpin karena bisa mengatur segala hal yang berkaitan dengan urusan kerajaan.

Justru anak sulung Sukesi yang sudah menginjak remaja dan mulai menunjukkan kuasanya di Istana Alengkapura. Tak ada yang berani melawannya. Tak ada yang mempertanyakannya. Dia tumbuh besar memiliki talenta kecerdasan yang luar biasa. Kecerdasan yang tidak diimbangi dengan siraman budi pekerti. Rahwana memang pemuda lincah. Dia bisa mengatur segala hal (CMD, 2016:85).

Sebagai pemimpin atau maharaja, Dasamuka juga memiliki watak yang ambisius. Watak ambisius Dasamuka terlihat saat ingin melebarkan wilayah kekuasaannya sehingga Alengka menjadi negara yang besar.

“Keinginanmu yang membuat negeri Alengka semakin luas dengan mencaplok negeri besar kecil di sekitar kita, itu pun tak masalah bagiku selama tak lagi membuat pembantaian apada semua orang seperti yang pernah kowe lakukan dulu dengan negeri Lokapala. Aku merasa Sampeyan sudah berubah, bicaramu sudah semakin tertata, tak lagi mengumbar angkara.” Sejenak Kumbakarna mengambil napas (CMD, 2016:278).

Ketiga karakter tersebut menunjukkan sosok pemimpin yang tepat menjadi raja di kerajaan besar seperti Alengka. Meskipun demikian, Rahwana juga memiliki karakter negatif sebagai pemimpin, yaitu emosional dan berangasan. Kedua karakter tersebut menyebabkan citra negatif Rahwana sebagai pemimpin. Akan tetapi, Rahwana dapat membuktikan kemampuannya sebagai seorang pemimpin yang membawa Kerajaan Alengka pada kemakmuran dan kejayaan. Hal ini pula yang menyebabkan Rahwana dihormati dan disegani oleh bangsa Alengka.

B. Wewenang dan Kekuasaan Dasamuka sebagai Pemimpin

Dengan menggunakan teori Sosiologi Politik, analisis citra pemimpin dalam novel terlihat dari hubungan wewenang dan kekuasaan tokoh Dasamuka sebagai raja Alengka. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hubungan oposisi binner struktur kekuasaan dalam novel *Cinta Mati Dasamuka*.

Sebagai raja Alengka, Dasamuka memiliki wewenang yang tidak terbatas. Dengan wewenang yang dimilikinya sebagai Raja Alengka, Rahwana memiliki kekuasaan sebagai raja yang memimpin Kerajaan Alengka. Rahwana menggunakan kekuasaannya untuk memperluas wilayah Alengka, mengalahkan para dewa yang dianggap mengatur takdir hidupnya, serta menemukan perempuan yang dicintainya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut,



Aku mencoba memahami kakangmu. Ada tiga hal yang saat ini begitu kuat menjadi kemauan-kemauannya. Keinginannya untuk memperluas wilayah Alengka merengkuh semua jazirah Dunia Wayang, keinginannya untuk membinasakan Kakang Dhanaraja yang masih tinggal di negeri para Dewa sana, dan keinginannya untuk mencari wujud Widawati, perempuan yang dia kagumi, yang mati di depan matanya.” Terdengar kalimat berat Kumbakarna (*CMD*, 2016:165).

Sebagai raja, Rahwana memiliki ambisi melebarkan wilayah kekuasaan Kerajaan Alengka. Rahwana ingin Alengka menjadi kerajaan besar yang disegani oleh semua kerajaan yang ada di dunia wayang. Terlihat dalam kutipan berikut,

Sebagian orang kemudian membuat dugaan-dugaan berbeda, kemudian berkembang pendapat bahwa apa yang dilakukan dasamuka adalah sebuah cara barunya dalam menaklukkan wilayah pulau selatan untuk mewujudkan cita-citanya selama ini memperluas wilayah Alengka ke segala penjuru arah mata angin (*CMD*, 2016:284).

Karena wewenang dan kekuasaan Rahwana di Negeri Alengka, muncul oposisi binner struktur kekuasaan sebagai akibatnya. Dalam konteks ini pihak yang berkuasa adalah Rahwana, Kerajaan Alengka, sedangkan pihak yang dikuasai adalah Dhanaraja dari Kerajaan Lokapala. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut,

“Grrrrhhh..., semua musnah, Di. Semua musnah! Lokapala telah menjadi wilayah Alengka! Hanya saja, aku tak sempet membinasakan Dhanaraja.” Sejenak kalimatnya terhenti dibarengi napas panjang dan terikan ungkapan kekesalan (*CMD*, 2016:111).

Dengan kekuasaannya, Rahwana memerintahkan Kampana, Senapati Tangguh Alengka untuk menyerang prajurit Lokapala, sehingga Lokapala dengan mudah dapat ditaklukkan, terlihat pada kutipan berikut,

Di antaranya adalah para senapati tangguh berjumlah empat puluhan orang, yang disiapkan untuk diam-diam bererilya menggempur memperlemah pasukan Lokapala secara diam-diam. Dan Kampana salah satunya (*CMD*, 2016:104).

Untuk melebarkan wilayah Alengka, Rahwana juga menggunakan kekuasaannya untuk memerintahkan Kumbakarna, adiknya. Dalam hal ini, oposisi binner struktur kekuasaan meliputi yang memerintah dan yang diperintah. Pihak yang memerintah adalah Rahwana, sedangkan pihak yang diperintah adalah Kumbakarna.

“Kalau kowe ndak sanggup bersikap menjadi ksatria istana mewakili negeri, ndak usah ikut-ikut, Di. Ini urusan orang-orang yang memang ditakdirkan kuat pendiriannya, “kata Rahwana lantang masih dengan sorot mata tajam menatap Kumbakarna (*CMD*, 2016:88).



Selain itu, kekuasaan Rahwana sebagai Raja Alengka membuat dia dapat memerintah bangsa raksasa untuk membongkar jembatan yang dibuat Mahespati. Perintah Rahwana pun diikuti oleh bangsa raksasa yang dipimpinnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Haisish!! Berunding tak akan menghentikan air yang semakin meninggi. Sekarang juga kalian semua ikut aku! Bila Mahespati tak mau membongkar segera bendungan itu, maka kita yang akan membongkarnya!” Teriakan menggelegar Rahwana diikuti gegap gempita sorak sorai semangat ribuan Raksasa itu. Rupanya perintah itulah yang selama ini mereka tunggu! (CMD, 2016:210).

Walaupun memiliki wewenang sebagai raja dengan kekuasaan yang luas, karena latar yang digunakan Jawa, maka Dasamuka masih mempertahankan norma budaya yang berlaku dalam Masyarakat Jawa. Sikap Dasamuka tersebut terlihat dari rasa hormat kepada orang lain walaupun Dasamuka adalah raja besar. Hal demikian memperlihatkan meskipun memiliki wewenang yang tak terbatas dengan kekuasaan yang besar pula, Dasamuka tetap mempertahankan sikap sebagai orang Jawa, yakni menghormati atau *ngajeni* orang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut,

“Biarlah jasad Patih Suwanda kubawa sendiri ke hadapan Prabu Harjunasasra.” Terdengar kata Rahwana sambil melangkah mendekat. Sungguh di balik keganasan Rahwana, sesekali terasa sifat baiknya. Bagaimanapun dia menghormati musuhnya yang sudah dalam keadaan mati (CMD, 2016:218).

Sikap positif Rahwana yang lain sebagai pemimpin adalah rasa hormat dia kepada perempuan, terutama ibundanya.

Mungkin karena Rahwana dari kecil terdidik dalam belaian sayang ibunya, Sukei. Seberangas apa pun dia, yang dengan kuasanya berkali-kali mampu mencipta mapapetaka bagi orang lain, di hadapan seorang putri cantik, hatinya seperti luruh. Niat jahat terhadap Widawati pun sepertinya sama sekali tak terbersit dari sorot matanya (CMD, 2016:113).

Meskipun sangat mencintai Dewi Widawati, Rahwana dalam novel *Cinta Mati Dasamuka* tidak pernah memaksakan kehendak dan nafsunya kepada Dewi Widawati. Rahwana tidak memiliki niat jahat kepada Dewi Widawati walaupun dia adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan yang besar. Selain itu, sebagai maharaja Alengka, Rahwana selalu mendengarkan nasehat ibunya, Dewi Sukei. Bahkan, Rahwana menaati setiap perkataan ibunya. Hal tersebut menunjukkan sikap Rahwana sebagai pemimpin yang tidak arogan dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, pemimpin dalam novel *Cinta Mati Dasamuka* karya Pitoyo Amrih memiliki karakter yang mendukung figur pemimpin yang disegani dan dihormati rakyatnya. Karakter tersebut meliputi cerdas, berani,



dan ambisius. Seorang pemimpin harus berani membela bangsa dan negaranya meskipun harus mengorbankan nyawanya. Pemimpin juga harus cerdas sehingga dapat memakmurkan negara yang dipimpinnya. Selain itu, pemimpin memiliki karakter ambisius dalam konteks yang positif. Karakter ambisius tersebut untuk memajukan bangsa dan negaranya supaya tidak kalah maju dengan bangsa dan negara lain. Pemimpin sekaligus harus mematuhi norma budaya yang berlaku pada masyarakat yang dipimpinnya walaupun memiliki wewenang dan kekuasaan yang tak terbatas.

KESIMPULAN

Novel *Cinta Mati Dasamuka (CMD)* karya Pitoyo Amrih menggambarkan sosok pimpinan yang dicintai dan dihormati oleh bangsa yang dipimpinnya, yaitu Dasamuka. Pemimpin dalam novel *Cinta Mati Dasamuka* karya Pitoyo Amrih memiliki karakter mendukung figur pemimpin yang disegani dan dihormati rakyatnya. Karakter tersebut meliputi cerdas, berani, dan ambisius. Wewenang dan kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin memunculkan struktur kekuasaan oposisi binner. Dalam novel *Cinta Mati Dasamuka*, Rahwana memiliki wewenang dan kekuasaan yang tak terbatas sehingga Rahwana menjadi pihak yang memerintah. Pihak yang diperintah oleh Rahwana, meliputi Kumbakarna, Kumpana, dan bangsa raksasa yang dipimpinnya. Meskipun sebagai Maharaja Alengka, Rahwana mematuhi norma budaya yang berlaku pada masyarakat yang dipimpinnya walaupun memiliki wewenang dan kekuasaan yang tak terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, P. (2016). *Cinta Mati Dasamuka*. DIVA Press.
- Kamalia, M. (2019). The Social Messages in The Ramayana: Perspektif on Literary Theory. *SULUK Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1). jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/Suluk/article/view/263
- Kartono, K. (2013). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Badan Penerbit Rajawali Press.
- Lasswell, H. D. (1968). The Uses of Content Analysis Data in Studying Social Change. *Sage Journals*, 7(1).
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi* (Cetakan ke). UGM Press.
- Pandanwangi, W. D., Aldi, P.;, Ummi, A.;, & Lapiana, N. B. (2022). *KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING TOKOH ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DALAM KUMPULAN CERPEN SEJUTA CERITA ANAK BANYUMAS PROBLEM SOLVING SKILLS OF CHILDREN'S CHARACTERS DURING THE COVID 19 PANDEMIC IN COLLECTION OF SHORT STORIES SEJUTA CERITA ANAK BANYUMAS*. 50(2), 2528–1089. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.1138>



- Parwitaningsih. (2011). *Sosiologi Politik*. Universitas Terbuka.
- Pebria, R. (2020). Kajian Perwatakan Tokoh-Yokoh Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 18(2).
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sattar, A. (2018). *Valmiki's Ramayana*. First Rowman & Little Field Edition.
- Washburn, P. C. (1998). *Research Political Sociology*. Emerald Group.